



# Konstruksi Mahasiswa Terhadap Kesenjangan Sosial Ekonomi di Lingkungan Kampus Kota Surabaya

Ailsa Fitri Shafwa<sup>1\*</sup>, Pambudi Handoyo<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

ailsafitri.21006@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, pambudihandoyo@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 29 Mei 2023

Revised 02 Juni 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

#### **Keywords:**

Kesenjangan sosial; Mahasiswa;  
Lingkungan Kampus

### ABSTRACT

Dalam lingkungan kampus, kesenjangan sosial seringkali dirasakan oleh mahasiswa yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Dimana sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil didalam sebuah pergaulan atau pertemanan. Pada masa ini, dimana era teknologi informasi yang semakin memadai, membuat banyak dari mahasiswa mulai mengerti fashion atau merk-merk dari barang branded yang dari situ menandakan status sosial mereka. Status sosial tersebut yang kemudian menentukan segalanya sehingga membuat pola dari pergaulan mahasiswa melekat pada status sosial yang kemudian dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat status sosial ekonomi mahasiswa yang dapat mempengaruhi pola pergaulan atau pertemanan sehingga menyebabkan kesenjangan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber mengenai stratifikasi sosial tau yang biasa dapat disebut kelas, status, dan kekuasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di Kota Surabaya memiliki persepsi bermacam-macam terkait adanya kesenjangan sosial yang ada di lingkungan.

### PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial dapat hadir akibat dari tidak terdapatnya sebuah struktur atau sistemnya yang menggunakan setaraan yang sama terhadap setiap individu dalam masyarakatnya untuk mendapat sebuah kepentingan ataupun kesempatan yang sama dalam bidang yang terdapat dalam kehidupan yang ada didalam masyarakat, seperti ekonomi, politik, pendidikan maupun kesempatan dalam menaikkan status sosialnya (Incing et al., 2013) . Dalam permasalahan yang kebanyakan terjadi di dunia kampus, kesenjangan sosial antar pertemanan sering dirasakan oleh beberapa dari mahasiswa dengan status sosial ekonomi yang dapat didibilang rendah. Kebanyakan dari mahasiswa yang memiliki status ekonomi yang rendah ini dirasa tidak dapat mengikuti berbagai macam kegiatan yang diluar akademis, karena kegiatan tersebut menggunakan biaya yang sangat besar. Meskipun juga banyak kegiatan yang dibiayai oleh kampus, namun kebanyakan adalah biaya pribadi yang dikeluarkan oleh mahasiswa itu sendiri, seperti kegiatan yang ada di UKM maupun kegiatan organisasi intra kampus lainnya.

Selain dari masalah yang telah disebutkan diatas, kesenjangan sosial yang berada di lingkup kampus adalah dengan adanya status sosial yang menentukan segalanya. Bisa berupa pertemanan, organisasi, maupun yang lainnya. Pada masa sekarang ini, kebanyakan mahasiswa sudah mengerti dunia fashion. Mereka memanfaatkan penghasilan orang tua mereka dalam memahami arti fashion,

mereka dengan mudah dapat membeli barang apa yang mereka inginkan dengan mudah hanya bermodal meminta kepada orang tua. Seperti tas, sepatu, pakaian, make up dan lain hal sebagainya. Apalagi dapat disadari bahwa pada masa kini orang beramai-ramai menggunakan barang mewah agar dapat ditunjukkan dalam media sosialnya. Tak terkecuali mahasiswa yang sekarang ini dapat ditemukan banyak menggunakan barang branded pada saat mengikuti perkuliahan. Hal tersebut sebenarnya sudah termasuk dalam sifat hedonisme. Hedonisme merupakan sebuah penyakit yang timbul dari adanya virus hedon, jadi dapat dikatakan bahwa hedonis adalah panggilan yang ditujukan kepada orang yang terkena penyakit hedonisme (Dwijayanti RI, 2018). Perilaku hedonisme disini adalah perilaku dari orang yang menyukai kenikmatan dan kesenangan pribadi atas kemewahan yang ada dari segalanya.

Di dalam lingkup kampus, khususnya dalam kehidupan perkuliahan dapat dijumpai banyak sekali gaya hidup mahasiswa yang beragam. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa kebanyakan mengenai gaya hidup mereka adalah tergantung dari orang tua atau latar belakang kehidupan mereka. Pada sekarang ini dapat dilihat bahwa banyak dari mahasiswa yang tergolong ke mahasiswa hedonis, terlebih bagi mahasiswa yang jauh dari orang tuanya membuat mereka smakin bebas dalam melakukan kegiatan sehari harinya (Hidayat, 2018). Termasuk perilaku mereka yang suka membeli barang mewah, membayar barang secara kredit, suka makan diluar rumah, dan banyak hal sebagainya. Sifat hedonisme kemudian membuat banyak dari mahasiswa yang suka pilih-pilih dalam dunia pertemanan (Wahyuni et al., 2018). Dimana mereka tidak akan sanggup berteman selain dari mereka-mereka dengan status sosial atau kekayaan yang senada. Pertemanan merupakan hal yang antara dua orang saling ketergantungan secara sukarela dari waktu, kasih sayang, keakraban, dan sikap saling membantu. Namun jika dilihat dalam mahasiswa hedonisme, pernyataan tersebut tidak sesuai. Pergaulan dengan ciri seperti hal tersebut seakan akan memberikan batasan antara “si kaya” dan “si miskin”. Mahasiswa yang baik dan benar yang seharusnya berpikir kritis sepatutnya tidak memiliki sifat yang begitu. Dalam dunia kampus sudah seharusnya bahwa mahasiswa berteman dengan siapa saja tanpa melihat dari latar belakang mereka agar tidak adanya terjadi kesenjangan sosial yang tercipta didalamnya.

Perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang seharusnya dapat sangat dipercayai sebagai sebuah lembaga yang menyediakan ilmu, pengalaman, wawasan dan pengetahuan sebagai penunjang ketika seorang mahasiswa dapat memiliki masa depan yang cerah (Natanael Tertius Gabriel Pelealu and A. Huwae, 2022). Perguruan tinggi disini dapat dimanfaatkan atau diandalkan sebagai tempat yang efektif dalam meningkatkan taraf sosial masyarakat. Dari perguruan tinggi, beberapa orang kemudian akan mengharap dapat memperbaiki kehidupannya dikemudian hari baik secara ekonomi maupun status sosial. Singkatnya, seperti sekolah akan memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh kalangan masyarakat dalam menerima pendidikan yang sama (Kartikasari, 2013). Padahal hal nyata yang berada di lapangan adalah sekolah atau perguruan tinggi menjadi alat seleksi sosial, dimana akan ada banyak persyaratan yang dipenuhi dan dalam perguruan tinggi akan banyak hal membuat beberapa orang dapat tersingkirkan karena masalah materi. Sadar atau tidak sadar bahwa sebenarnya iklim universitas sesuai dengan iklim dari kebiasaan kelas atas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Calourco, 2012) mengani kesenjangan sosial di tingkat pendidikan dasar. Dalam studinya, Calorco melihat dengan makin banyak beasiswa Maplewood (SD) yang tampak siap bertanya di kelas memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi dalam bentuk pengetahuan daripada siswa pasif. Siswa pasif adalah siswa dengan tingkat status sosial ekonomi yang rendah atau peringkat rendah. Dari situ kemudian dijelaskan dengan secara lebih mendalam di penelitiannya yakni dikarenakan siswa dengan ststau sosial ekonomi rendah belum mahir di dalam pengembangan pengdetahuan dam oleh karena itu memiliki tingkat intelektual yang lebih rendah dan kemampuan berbicara yang lebih rendah secara sistematis. Kemudian, di sekolah elit di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, penelitian (Taufiqqurohman,

2010) Menunjukkan dengan adanya program untuk orang yang memiliki status sosial ekonomi kelas atas hanya bisa diakses oleh kelas menengah, dan kelas menengah bawah hanya dapat berada di kelas reguler. Ini dibahas secara lebih rinci dalam karyanya. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan kelas atas lebih tinggi dibandingkan dengan kelas reguler.

Lingkungan dalam di sekitar universitas atau perguruan tinggi sebenarnya merupakan lembaga pendidikan yang terdapat masalah mengenai kesenjangan sosial didalamnya (Rustina et al., 2022). Pierre Bourdieu menyatakan bahwasanya kesenjangan sosial yang ada di dunia pendidikan sangat terasa dibandingkan dengan kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dimana kemungkinan aksesnya adalah 80% untuk masyarakat dari status sosial kelas atas, sedangkan untuk masyarakat dari petani dan pekerja hanya ada satu kesempatan mendapat kemungkinan sebesar 40% (Saputra, 2020). Berdasarkan dari penjelasan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa masalah kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus masih sering dijumpai, dimana ketika orang dengan status sosial yang tinggi akan bergaul hanya dengan mereka yang status sosial sama dan kebanyakan dari mahasiswa masa kini memiliki sifat hedonism.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai memahami bagaimana persepsi dari mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya dalam memandang Kesenjangan Sosial yang ada di lingkungan kampus. Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Surabaya yang berada di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Data juga diperoleh melalui observasi secara langsung di kampus, dengan wawancara secara mendalam dengan mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di kota Surabaya. Purposive Sampling dijadikan pilihan dalam pengambilan informan. Purposive sampling disini adalah teknik mendapatkan sampel dengan memilih narasumber yang dianggap sangat menguasai, agar pemilihan narasumber dapat berkecukupan sesuai dengan kebutuhan dan kestabilan peneliti untuk memperoleh data (Subagja, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 informan dari Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya yang terdiri dari angkatan 2020 dan 2021. Serta Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Kesenjangan Sosial Di Lingkungan Kampus**

Penelitian pedagogis Bourdieu bertujuan untuk menunjukkan bagaimana strategi regenerasi sosial diterapkan dalam praktik sekolah. Disertasi mengenai reproduksi ketimpangan sosial ditulis oleh Bourdieu dengan dasar hubungan pendidikan, keluarga, dan kelas sosial. Kemudian dijelaskan juga oleh (Bourdieu, 1990) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pusat untuk mendukung dan mempertahankan kebangkitan ketidaksetaraan sosial. Karena ketimpangan modal budaya mempengaruhi ketimpangan kelas sosial, maka modal budaya dianggap berperan penting dalam proses reproduksi ketimpangan sosial. Bourdieu mengemukakan pendapat bahwasanya sekolah dapat mempromosikan reproduksi ketidaksetaraan. Kemudian disini, perilaku pendidikan guru mempertahankan modal budaya kelas penguasa dengan memberikan sebuah “apresiasi” kepada mereka-mereka yang telah memiliki sebuah modal utama, terutama modal aspek budaya yang ada, dan juga disertai adanya “hukuman” kepada mereka yang bertindak. Kemudian dari situ ini akan dapat dilihat sebagai sekolah yang tunduk pada ketidaksetaraan reproduksi dan kesenjangan sosial yang ada. Dalam sebuah tulisan yang dikatakan oleh (Bourdieu, 1990) juga mengeluarkan pendapatnya atas budaya kelompok yang menjadi sangat banyak yaitu dapat dilihat dari (kelompok yang telah mengelola sumber daya ekonomi, sosial

dan politik) yang dapat berupa “mewujud” di sekolah. Yang mana dari hal itu akan menjadikan perguruan tinggi atau sekolah menjadi sebuah kunci utama dari adanya agen perkembangan ketimpangan reproduksi dan kesenjangan sosial. Selanjutnya, menurut Bourdieu, jika dilihat mengenai modal budaya seperti saja seperti dalam memikirkan modal ekonomi. Sama halnya ketika suatu sistem yang seperti sistem ekonomi dominan dari internal yang dibangun untuk membantu dari mereka yang sejak awal telah memiliki modal ekonomi, lembaga pendidikan kita disini telah sudah menjadi praktik budaya dominan yang dirancang untuk membantu masyarakat memiliki modal budaya.

### **Observasi Temuan**

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, yaitu berupa wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber telah ditemukan berbagai hasil. Wawancara pertama yang dilakukan kepada narasumber dengan inisial J yang merupakan mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 menyatakan bahwa sebenarnya kesenjangan sosial adalah sebuah bentuk gap atau sebuah adanya “pemisah” yang terjadi di realitas sosial yang berada dalam aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Dikatakan oleh J kesenjangan sosial itu lebih seperti adanya sebuah jarak yang ada di lingkungan sosial masyarakat, contohnya adalah seperti kesenjangan ekonomi antara “si kaya” dan “si miskin”. J yang juga mahasiswa Sosiologi UNESA juga memaparkan bahwa dalam kasus kesenjangan sosial seperti dalam pola pergaulan ini, dia tidak menemukan di kampusnya sendiri atau di Universitas Negeri Surabaya, J menyatakan bahwa :

*“ kalau di kampus saya sendiri, saya belum menemui orang yang mengelompok hanya dengan orang yang keadaan ekonomi dan latar ekonominya sama dengan mereka. kalau di kampus, orang-orang cenderung mengelompok dengan teman yang sekiranya cocok dengan mereka, jadi kalau setau saya di kampus belum pernah lihat orang yang hanya berteman dgn teman yang status sosialnya sama”.*

Dalam pemaparannya itu, J mengatakan bahwa dalam persepsinya mengenai kesenjangan sosial yang ada di lingkungan kampus masih belum ia jumpai di kampusnya sendiri yaitu UNESA, namun kemudian J mengatakan bahwa ia sebenarnya pernah melihat kasus adanya kesenjangan sosial yang kemudian membuat si miskin menjadi berbeda yaitu di kampus temannya yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang tidak dijelaskan dari program studi apa. Dikatakan oleh J bahwa :

*“ ada sih, dia anak org kaya, kekampus pake mobil, nongki di tempat yg fancy, cuman kalo temennya yang lain sesirkel itu aku gatau apakah se kaya temenku ini. cuman ada satu temen smp ku yg satu sirkel sama anak ini, latar belakang temen smp ku yg sesirkel sama dia ini b aja, ga sekaya doi. tapi karena mereka sesirkel jadi dibawa hedonnya, gaya hidupnya jadi ketularan sama anak org kaya ini. cuman temenku sg kaya ini dia ga pilih pilih se, ga harus kaya baru bisa join sirkel gitu engga. cuman doi emang sg tipe anak high class, jadi temen temennya jadi dibawa gara gara dia”.*

Dari hal itu kemudian peneliti memiliki pandangan bahwa sebenarnya kesenjangan sosial ini tidak selalu terjadi didalam lingkup yang ada didalam pertemanan. Selanjutnya J juga mengatakan tanggapannya mengenai kesenjangan sosial bahwa ana-anak atau mahasiswa yang cenderung sering pilih-pilih teman di lingkungan sosial atau dalam pergaulannya mereka yang dengan alasan latar belakang ekonominya sama (sama-sama kaya), menurutnya mereka justru rawan ada di lingkungan yang fake friend atau tidak adanya sebuah pertemanan yang sehat didalam pergaulannya. Hal tersebut dapat terjadi karena akan ada satu orang yang mengambil keuntungan dengan pertemanan pilih-pilih itu tadi. Bisa jadi salah satu orang didalam pertemanan itu hanya ingin numpang populer saja atau bisa jadi hanya ingin terlihat kaya bangeut. Orang-orang yang berada di lingkungan sosial seperti itu akan cenderung membatasi diri mereka karena lingkungannya hanya itu-itu saja atau hanya lingkup itu saja, mereka kemudian menjadi

meminimalisir interaksi dengan orang luar yang lebih heterogen, jadi dapat dikatakan bahwa mereka seperti hanya akan stuck di tempat yang sama, dengan lingkungan yang sama dan kadang-kadang dengan pola pikir yg sama juga. Selain itu, ketika ditanya mengenai kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus apakah dapat dihentikan, J menjawab sangat dapat dihentiakn. Berikut adalah pemaparan :

*“menurut aku pribadi kesenjangan seperti itu yang ada dikampus sangat bisa dihentikan, tapi mungkin akan lebih berpengaruh kalau ada keinginan dari dalam diri sendiri untuk menanamkan rasa kesadaran kalau misal pilih pilih teman seperti itu ngga baik dan ngga sehat. cuman kalau bagi mereka yang memang dasarnya suka pilih pilih teman berdasarkan status sosial dan kondisi ekonomi keluarga, jujur sulit. karena kita kan sudah dewasa, kalau misal harus menasihati orang orang yang pilih pilih dalam sirkel justru agak ngga etis sepertinya. supaya adil bagi teman teman dari strata sosial rendah, menurutku itu kesadaran dari kita aja untuk mengajak mereka bergaul. sg sok sugih iki tinggal ae men ra ndue konco”*

Dalam pemaparannya dapat disimpulkan bahwa kesadaran dari orang atau mahasiswa ini sangat penting agar tidak ada kesenjangan sosial yang kemudian akan terjadi lagi di lingkungan kampus. J kemudian memaparkan bahwa apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk menghapus kesenjangan seperti hal tersebut di lingkungan kampus atau dalam lingkup pertemanan, itu kembali lagi pada diri mahasiswa itu masing-masing. Mungkin dapat dilakukan dengan cara berpikir tanamkan kesadaran bahwa semua manusia itu sama, bahkan dilingkungan kampus. Mereka yang berasal dari strata sosial rendah ini bukan orang yang hina, melainkan biasanya mereka yang berasal kalangan bawah ini banyak yang lebih cerdas daripada mahasiswa dengan status sosial yang tinggi. J juga mengatakan bahwa jangan pernah berpikir bahwa mahasiswa dengan latar belakang yang kaya akan jauh lebih tinggi daripada mereka yang memiliki latar belakang rendah, terapkan bahwa sebagai mahasiswa semua kalangan itu sama atau sejajar. Pendapat J mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut :

*“ kalo saya mungkin menerapkannya, kesadarran dari kita aja untuk ngajak merka main, ngobrol bareng, meskipun sebentar tp itu lebih positif drpd yg nggak samsek. metode lain yg bisa digunakan adalah gossip, atau greneng greneng terhadap orang yang pilih pilih. dengan cara seperti itu biasanya mereka tau kalau mereka salah, dan ga seharusnya berperilaku demikian. tapi respon yang ditimbulkan beda beda, bisa saja yang digrenengi sadar dan tobat atau justru ngelunjak dengan tambah menseleksi sirkel pertemanan mereka “.*

Wawancara kepada narasumber kedua yaitu mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 dengan inisial M. Serupa dengan pendapat milik J bahwa M mengatakan mengenai kesenjangan sosial adalah suatu kondisi yang berbeda antar masyarakat. Kondisi yang berbeda ini mengacu pada kesejahteraan yang hanya didapatkan oleh beberapa individu atau kelompok. Dapat dikatakan bahwa pendapat dari M menjurus seperti adanya kondisi dimana pembeda dari “si kaya” dan “si miskin”. Narasumber M juga mengatakan bahwa ia pernah melihat fenomena mengenai adanya kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus. Menurutnya, M pernah melihat adanya pemilihan pertemanan hanya berdasarkan materi dan status sosial. Yang dimana mahasiswa akan enggan untuk berteman dengan status sosial yang berbeda. Si kaya akan terus mencari teman yang kaya dan si miskin merasa tidak pantas untuk berteman dengan si kaya. Situasi yang seperti ini membentuk kesenjangan yang makin tampak di masyarakat atau di lingkungan kampus. kemudia dari adanya hal yang seperti itu juga akan berdampak pada penutupan akses mobilitas sosial masyarakat. Mengenai persepsinya dalam adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus yang dimana mahasiswa bergaul hanya dari status sosial yg sama padahal kampus adalah tempat dimana orang sama-sama cari pengalaman bareng, M memaparkan bahwa :

*“ Hal yang seperti ini juga bermula dari pembentukan pola pikir dan gaya hidup individu itu sendiri. mereka akan menganggap ini adalah sebuah kebenaran yang harus mereka lestarikan. biasanya pemikiran seperti itu juga merupakan bentuk sosialisasi di lingkup keluarga. orang tua*

*yang materialistik akan mengajarkan anaknya untuk terus mencari keuntungan dan relasi yang seimbang serta tidak mau dirugikan. Dengan demikian, pencarian relasi dan pertemanan seperti itu bukan hanya untuk bertukar pikiran, pendapat, dan cerita. namun, pencarian relasi dan pertemanan berdasarkan keuntungan materi dan status sosial yang akan mereka dapatkan”.*

Berbeda dengan pandangan narasumber pertama, M lebih mengemukakan bahwa mengenai pilih-pilih teman, atau adanya kesenjangan ini berasal dari pola pikir, gaya, serta pola pembentukan keluarga dari mahasiswa itu sendiri. Namun ada persamaan dari kedua narasumber J dan M, bahwa mereka sama-sama berpendapat dari adanya pilih pilih teman bukan akan mendapat sesuatu hal yang bermanfaat, namun hanya berdasar keuntungan materi saja. Kemudian M mengatakan bahwa kesenjangan sosial yang berada di kampus bisa dihentikan, namun menurutnya akan sangat sulit. Hal tersebut dikarenakan penanaman pola pikir yang materialistik dan minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan dan kesetaraan akan membuat kesenjangan sosial makin tampak. Jadi menurut narasumber kedua adalah bagaimana nantinya penanaman pola pikir mengenai adanya pembeda antara “si kaya” dan “si miskin” akan dihilangkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan dan kesetaraan itu sendiri terbentuk. Selanjutnya, sebagai mahasiswa yang terkenal dengan agen dari perubahan, untuk mengatasi adanya pergaulan berdasarkan status sosial menurut M adalah :

*“Mahasiswa sebagai agen perubahan juga memiliki andil dalam menangani kesenjangan sosial di masyarakat. Sosialisasi akan pentingnya keadilan dan kesetaraan harus tetap dijalankan. merubuhkan sistem dan pola yang rusak serta merugikan menjadi salah satu gerakan yang mengubah dunia dan seisinya”.*

Selanjutnya adalah wawancara kepada narasumber ketiga yang juga merupakan mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 dengan insial R. R adalah mahasiswa yang pada saat ini sedang menempuh semester kedua di dalam dunia perkuliahannya. Dalam pendapatnya, R mengatakan bahwa kesenjangan sosial merupakan adalah suatu kondisi dimana ada perbedaan atau ketimpangan didalam masyarakat, terlebih dalam lingkup kampus, dan dari adanya kesenjangan sosial ini membuat suatu keadaan menjadi tidak seimbang. Biasanya yang menjadi pemicu utamanya adalah perbedaan kondisi ekonomi. Berbeda dengan kedua narasumber diatas, hasil yang didapat dari wawancara R, mengatakan bahwa dari sebelum-sebelumnya ia tidak pernah melihat atau menjumpai fenomena terkait kesenjangan sosial yang berada di kampus. Meskipun demikian, namun R tetap percaya bahwa didalam suatu lingkungan dalam masyarakat akan selalu ada yang namanya kesenjangan sosial, apalagi didalam lingkungan kampus dan terlebih lagi dalam pola pergaulan yang hanya melibatnya dari “si kaya” dan “si miskin”. Dikatakan dari narasumber R yang melihat kondisi dimana :

*“ Ini kalo dari pandangan yang pernah tak lihat, kalo dia old money kayaknya ngga bakal mandang status dan berteman sama semua kalangan. Nah kalo anak yang baru-baru itu kebanyakan bakal cari temen yang status sosialnya setara, soalnya dia akan ngerasa punya, jadi kalo bergaul sama anak yang status sosial nya lebih rendah dia akan ngerasa ngga level. Kalo dari pengalamanku aku pernah punya temen, dan dia old money bro tapi anaknya bener-bener temenan itu ga mandang status dan gapernah yang suka pamer-pamer gitu”*

Dari gagasan R dapat diketahui bahwa ternyata tidak semua mahasiswa ini akan bergaul dengan yang setara dan banyak dari mereka yang masih mau bergaul dan berinteraksi dengan teman tanpa memandang status sosial atau latar belakang dari kondisi finansial mereka. Tanggapan mengenai adanya kesenjangan sosial yang ada di kampus, R menyebutkan bahwa :

*“ berteman itu hak dari masing-masing orang, bebas mereka mau pilih temen yg status sosial sama atau beda. Tapi kalo bisa ya buat mahasiswanya sendiri yang pilih-pilih temen berdasar status sosial ini harus punya kesadaran dirinya sendiri biar ga akan terjadi kesenjangan sosial. Kalo dalam kampus harusnya tempat buat cari pengalaman, mahasiswa yang hanya mau bergaul sama status sosial yang sama itu gimana caranya mau ga mau ya harus bergaul juga sama*

*yang beda. Karna ya kalo dia maunya bergaul Cuma sama yang itu-itu aja dijamin mereka sendiri yang bakal rugi karna pasti kurang dapet info-info dan pengalaman”.*

Kesenjangan sosial yang ada di lingkungan kampus menurut R akan bakal gabisa dihentikan. Pernyataan narasumber R sangat bertolak belakang dengan pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber J dan M. Dimana J dan M sama-sama setuju bahwa sebenarnya kesenjangan sosial didalam lingkungan kampus masih dapat dihentikan. R menyatakan bahwa kesenjangan didalam lingkungan kampus tidak dapat dihentikan dikarenakan kita tahu bahwa kita pada saat ini hidup di perkotaan dan di kota pasti sangat banyak ditemukan orang atau mahasiswa dengan sifat seperti demikian. Jadi menurut R, meskipun kita tahu cara untuk bagaimana mengatasi kesenjangan sosial ini, namun tetap saja bahwa kesenjangan sosial yang ada di lingkungan kampus tidak akan pernah bisa dihentikan 100%. Hal terakhir yang bisa dilakukan untuk memperbaiki masalah kesenjangan ini menurut R adalah dengan berteman atau bergaul dengan semua kalangan tanpa melihat status sosial mereka, memberi kesempatan bagi seluruh orang agar dapat menikmati semua hal atau fasilitas yang ada di kampus tanpa melihat staus sosial.

Wawancara terakhir dilakukan kepada mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 yang berinisial N. Dalam pemaparan mengenai kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus yang dimana keadaan menjadi tidak seimbang dan ada pembagian antara kelas dari status sosial orang yang tinggi dengan status sosial orang yang rendah, N pernah melihat kasus tersebut yang dimana kasus itu ada di kampus kakaknya yang berada di Surabaya. N menjelaskan bahwa kebanyakan dalam pola pertemanan kakaknya di kampus adalah seperti demikian, yang dimana ada pembeda antara si kaya dan si miiskin. Memang diketahui bahwa pola pergaulan tersebut tidak terbuka memperlihatkan bahwa mereka ghanya mau berteman dengan individu yang status sosialnya sama, namun secara tidak langsung tata cara dari mereka berteman mereka terlihat seperti tidak ingin bergaul dengan teman yang memiliki status sosial lebih rendah dibawah mereka.

Dalam pendapat narasumber N mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sifat seperti hal tersebut yang dimana hanya mau bergaul dengan orang yang status sosialnya sama, akan membuat mahasiswa lain yang status sosialnya lebih rendah menjadi minder. Namun menurut N kesenjangan sosial di lingkungan kampus itu tidak akan dapat hilang dengan sendirinya. Hal tersebut dikarenakan kesenjangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat pun mau diatasi dengan hal apapun tidak akan dapat hilang. Karena dari adanya kesenjangan sosial ini yang sebenrnya membuat makhluk sosial menjadi bermasyarakat.

### **Analisis Berdasarkan Teori Stratifikasi Sosial Max Weber**

Stratifikasi Sosial dalam pikiran Weber adalah sebuah faktor guna menentukan posisi kecenderungan dalam memeluk agama atau orienttsi. Status atau kelas ekonomi yang rendah bagi weber tidak akan berani untuk menyebarkan agama-agama tertentu (Adlina, 2022). Letak perbedaan antara dasar dari kedudukan sosial serta ekonomis menurut Max Webber tetap digunakannya sebuah sebutan untuk smua kalangan lapisan yang berada didalam kondisi masyarakat. Terdapatnya sebuah kelas atau status uany memiliki siffat ekonomis dapat dibagi kembali kedalam kelas atas dasar kepemilikan sebuah harta benda atau tanah yang bertujuan serta sebuah kelas yang memiliki areah gerak khusus didalam aliran ekonomi atas dasar menggunakan kelebihan dari oerorangan tersebut. Stan adalah sebuah sebutan iuntuk golongan orang yang mndapatakn suatu kebanggaan khusus dari masyarakat yang ada.

Dalam 2 lapisan, yaitu lapisan atas serta lapisan yang rendah, ada juga lapisan dengan jumlah relatif yang sangat banyak. Lapisan yang atas biasanya yang dihargai oleh masyarakat memiliki lebih daru satu macam. Namun, keadaan atau sbuah kdudukan yang berdifat tinggi tersebut sebutannya adalah sebuah kumulatif. Jadi disimpulkannya adalah bahwa orang-orang dengan golongan yang memiliki uang melimpah akan dengan sangat mudah untuk mendapatkan sebuah relatias yang biasa disebut dengan kekusaan dan serta kehormatan dari masyarakat.

Antara kelas, dengan status sosial diketahui memiliki hubungan-hubungan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan anggota dari suatu masyarakat yang memiliki status sosial yang sama kebanyakan juga sbuah anggota yang mempunyai status sosial yang sama. Ketika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa pola pertemanan yang mengharuskan dari kelas atau latar belakang yang sama sudah pernah terbahas dalam teori yang dianalisis oleh Max Weber ini. Namun, dengan adanya suatu kedudukan yang sama ini tetap saja tidak dapat memberikan kesempatan ke beberapa orang untuk mendapatkan sebuah status atau kehormatan yang sama. Seperti yang telah dibicarakan oleh beberapa narasumber diatas, bahwasanya meskipun mereka berteman dengan hanya dari kalangan yang latar belakangnya sama namun tetap saja itu hanyalah sebuah sebutan semata dan tidak dengan otomatis mereka mendapat kehormatan yang sama dari setiap kelompok atau pola pergaulan tersebut. Kemudian yang menjadi aspek penting suatu kelompok dalam masyarakat ini adalah bahwa dari anggota mereka ini memiliki kesamaan atas cara hidup dan menandai bahwa mereka juga memiliki cara hidup yang berbeda dengan orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari golongan itu. Hal tersebut kemudian diketahui akan menyebabkan adanya sbuah kesenjangan sosial yang tercipta di masyarakat itu sendiri.

Dari hal tersebut, kemudian dapat dilihat bahwa dalam hubungan antara stratifikasi sosial dengan ekonomi, Max Weber memiliki pendapat bahwasanya kondisi tersebut tidak melihat atau mengenal yang merupakan adanya letak dari perbedaan anatar orang, kepentingan fungsional. Jadi mereka sama sekali tidak akan melihat suatu kehormatan. Namun mereka akan melihat dari latar belakang pendapatan ekonomi saja dan kekuasaan ekonomi ini selanjutnya akan membawa pikiran mengenai asal muasal dari sebuah status sosial ini hanya dapat diperuntukan bagi individu yang memiliki suatu kehormatan yang sama dengan individu tersebut. Meraka akan lebih mementing adanya persamaan status akibat dari gaya hidup yang telah mereka akui sendiri. Dari adanya hal tersebut lah yang kemudian dapat menyebabkan adanya sebuah kesetaraan kehormatan dan juga akan menyebabkan adanya kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial ini akhirnya melebar yang tadinya hanya dalam lingkup masyarakat saja, namun yang dibahas kini sudah dalam kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus. Dimana kebanyakan dari mahasiswa ini akan memiliki pola pergaulan hanya dari status sosial yang sama antar latar belakang orang tua mereka.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian pertemanan atau pola pergaulan berdasarkan latar belakang yang sama, status sosial yang sama masih sering dijumpai dalam perguruan tinggi masa kini. Didukung dengan adanya kemajuan era teknologi informasi pada masa kini yang dimana akses untuk memperoleh barang branded dari luar negeri semakin mudah untuk dibeli. Dari pemakaian barang-barang mewah tersebut kemudian terciptanya adanya golongan dari “si kaya” dan juga “si miskin. Ditemukan bahwa mayoritas dari narasumber pernah menjumpai kasus terkait dengan adanya kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus. Kesenjangan sosial yang ada di lingkungan kampus sangat mendramaliris dan seharusnya kampus menjadi wadah untuk mencari ilmu dan mencari pengalaman serta wawasan bukan hanya untuk bergaya semata. Kondisi yang seperti ini kemudian membuat banyak dari mahasiswa tidak menerima pola pergaulan dengan sehat. Karena dari pilah memilah teman ini mengakibatkan beberapa golongan bawah mendapat hak hak yang tidak adil. Kesenjangan sosial yang berada di lingkungan kampus bermula dari pembentukan pola pikir dan gaya hidup individu itu sendiri yang mana mereka akan menganggap itu sebuah kebenaran yang harus dilestarikan. Pemikiran seperti itu merupakan bentuk sosialisasi yang terjadi di lingkup keluarga. Pola pertemanan yang mengharuskan dari kelas atau latar belakang dan kedudukan yang sama ini tetap saja tidak dapat memberikan kesempatan ke beberapa orang untuk mendapatkan sebuah status atau kehormatan yang sama.



## REFERENSI

- Adlina, E. F. (2022). *Gaya Hidup Masyarakat Kelas Menengah di Perumahan Deltasari Indah Dalam Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial Max Weber*.
- Dwijayanti RI, R. S. B. A. (2018). Modernitas dalam Kehidupan Hedonis Remaja Putri (Strukturasi Kelompok Sosialitas Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta). *Jurnal ISIP USNI*, 12(1), 69–78.
- Hidayat, A. (2018). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.36805/jjih.v2i1.400>
- Incing, V., Hardianto, W. T., & Rusmiwari, S. (2013). Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 42344.
- Kartikasari, D. (2013). Analisis Kesenjangan Antara Input Dengan Output Pada Pendidikan Tinggi Akuntansi Di Batam. *Artikel Manajemen Bisnis Dan Politeknik Negeri ....*
- Natanael Tertius Gabriel Pelealu and A. Huwae. (2022). *Gaya Hidup Hedonisme dan Impulsive Buying Dalam Aktivitas Belanja Online Pada Mahas,*” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358.
- Rustina, A., Prihastini, M., Amalia, N., Aminah, S., & Indah, S. (2022). Internalisasi Pasal Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 terkait Manfaat Pelaksanaannya di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 12–17.
- Saputra, A. T. (2020). Reproduksi Kesenjangan Sosial di Ranah Pendidikan: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. *Kajian Sosiologi Kontemporer*, 1–25.
- Subagja, D. (2018). Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi Squad Bandung (Ssb) Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya. *Unikom*, 2009, 49–63.
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 96–106. <https://doi.org/10.21009/insight.071.08>